

REPRESENTASI RASISME PADA FILM NGENEST

Adrian Nicola¹, Lintang Ratri Rahmaji²

adrianlonika@gmail.com

Program Studi S1 Ilmu Komunikasi

Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik Universitas Diponegoro

Jl. Prof Soedarto, SH, Tembalang Semarang Kotak Pos 1269

Telepon (024) 7465407 Faksimile (024) 7465504

Laman: <http://www.fisip.undip.ac.id> email fisip@undip.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk representasi dari rasisme di dalam Film *Ngenest*. Teori yang digunakan pada penelitian ini adalah teori representasi dan teori rasisme. Selain itu, penelitian ini menggunakan pendekatan semiotika milik John Fiske. Melalui penelitian yang telah dilakukan, ditemukan bahwa representasi rasisme pada Film *Ngenest* direpresentasikan dari setiap aspek film, seperti gestur tubuh, *angle* kamera, ekspresi wajah, konflik pada film, dan aspek lainnya. Secara ideologi, Film *Ngenest* menyajikan ideologi anti-rasisme melalui pengalaman pribadi Ernest, sebagai pemeran utama dalam film tersebut. Hasil temuan lainnya adalah rasisme pada film tersebut divisualisasikan menggunakan sudut pandang korban. Maksud dari sudut pandang korban adalah narasi didominasi dengan cerita pengalaman pribadi Ernest yang mengalami perundungan dan pengalamannya mendapati perlakuan rasis dari teman-temannya. Selain itu, representasi rasisme yang terdapat pada Film *Ngenest* memberikan kesan representasi yang main aman karena pengemasan narasi dan juga visualisasi konteks rasisme yang didominasi dengan penggunaan humor.

Kata Kunci: Rasisme, Diskriminasi, Pemerasan, Generalisasi, Tionghoa.

ABSTRACT

This study aims to describe the form of representation of racism in the Ngenest Film. The theories used in this study are the theory of representation and the theory of racism. In addition, this study uses John Fiske's semiotic approach. Through the research that has been conducted, it was found that the representation of racism in the Ngenest Film is represented from every aspect of the film, such as body gestures, camera angles, facial expressions, conflicts in the film, and other aspects. Ideologically, the Ngenest Film presents an anti-racism ideology through Ernest's personal experience, as the main character in the film. Another finding is that racism in the film is visualized using the victim's point of view. The meaning of the victim's point of view is that the narrative is dominated by the story of Ernest's personal experience of being bullied and his experience of receiving racist treatment from his friends. In addition, the

representation of racism in the Ngenest Film gives the impression of a safe representation because the packaging of the narrative and also the visualization of the context of racism are dominated by the use of humor.

Keyword: Racism, Discrimination, Blackmail, Generalization, Chinese.

PENDAHULUAN

Ngenest merupakan film karya anak bangsa yang disutradarai oleh seorang komika tanah air ternama yaitu Ernest Prakasa. Film ini diadaptasi dari trilogi novel dengan judul serupa yang merupakan karya dari Ernest Prakasa dan merupakan film yang diangkat dari kisah nyata Ernest Prakasa itu sendiri. Film yang mulai ditayangkan pada Desember 2015 ini sempat memborong beberapa penghargaan pada tahun 2016. Beberapa penghargaan tersebut diantaranya adalah sebagai berikut:

- *Indonesian Movie Actors Award for Favorite Newcomer Actor/Actress*
- *Bandung Film Festival for Commendable Film Scriptwriter*
- *Maya Award for Best Adapted Screenplay*
- *Iqbal Rais Special Award for Young Director*

Film bergenre *drama/comedy* ini mengisahkan tentang perjalanan hidup Ernest Prakasa sebagai seorang pria yang berketurunan *Tionghoa* yang semasa kecilnya kerap kali mengalami

perundungan pada masa-masa sekolah. Melalui pengalamannya tersebut, muncul keinginan dari dalam dirinya untuk tidak ingin “diskriminasi” yang ia pernah alami sewaktu muda terjadi pada keturunannya. Sehingga ia memutuskan untuk mencari dan ingin menikahi perempuan “pribumi” (Jawa), dengan harapan menghindari diskriminasi yang ia alami.

Film sebagai salah satu bentuk media dari komunikasi massa dianggap mampu untuk memberikan perubahan terhadap masyarakat berdasarkan realitas yang diangkat menjadi topik di film tersebut. Menurut Stanley (2012:231) menyatakan bahwa media film dianggap mampu untuk mempengaruhi khalayak karena sifatnya yang audio dan visual, film mampu menceritakan tentang realitas-realitas yang ada di kehidupan nyata. Selain digunakan sebagai media rekreasi dan hiburan, film merupakan sebuah media yang dapat memberikan pelajaran-pelajaran kehidupan bagi penontonnya. Menurut Alex (2006:126-127) menyatakan bahwa pembuat film kerap kali menjadikan

pengalaman pribadi mereka maupun kejadian nyata untuk diangkat menjadi tayangan layar lebar. Hal ini terjadi karena pada dasarnya film memproyeksikan realitas yang ada dan tumbuh di masyarakat untuk dijadikan tontonan bagi masyarakat lainnya dengan tujuan agar mereka sadar dan memahami akan isu-isu yang terjadi di sekitar mereka. Jadi selain dapat dimanfaatkan sebagai media hiburan, film dapat dijadikan sebagai media komunikasi yang sifatnya edukatif karena menyampaikan pesan baik secara langsung maupun tersirat melalui medium dialog, gambar, maupun tokoh pada suatu film.

Film merupakan salah satu media penyalur dari komunikasi massa, secara umum dikenal dengan istilah media komunikasi massa. Komunikasi massa merupakan salah satu model komunikasi yang kerap kali digunakan baik perseorangan maupun perusahaan untuk mengirimkan dan menyebarkan pesan-pesan atau informasi kepada masyarakat luas. Nurudin (2007:13) mengartikan komunikasi massa sebagai salah satu bentuk komunikasi yang ditujukan kepada khalayak banyak, dalam skala yang luas, dan di waktu yang bersamaan. Interaksi yang terjadi dalam komunikasi massa adalah komunikasi satu arah, yang berarti proses penyampaian pesan dan informasinya tidak ada umpan balik atau

feedback dari komunikan. Pengertian lain dari komunikasi massa menurut Romli (2016:2) adalah proses komunikasi yang menghasilkan suatu produk berupa pesan-pesan komunikasi. Produk tersebut disebarluaskan kepada khalayak atau target audiens secara terus menerus. Proses produksi dari pesan komunikasi ini seringkali digunakan oleh lembaga-lembaga tertentu seperti misalnya industri perfilman.

Proses penyebaran pesan dan informasi yang terdapat pada komunikasi massa menggunakan medium atau perantara yang disebut dengan media massa. Media massa merupakan instrumen penting dalam model komunikasi ini. Dalam penelitian ini, media massa yang akan dibahas adalah film. Film merupakan bagian dari media komunikasi massa, yang pada saat ini seringkali digunakan sebagai instrumen untuk mendeskripsikan kehidupan dan isu-isu sosial yang tersebar di masyarakat. Wibowo (2006:196) mendeskripsikan film sebagai alat yang dimanfaatkan komunikator untuk menyampaikan berbagai bentuk pesan kepada khalayak dalam bentuk cerita atau narasi dalam bentuk audio dan visual. Wibowo menegaskan bahwa film sebagai medium ekspresi artistik memiliki daya dan kekuatan yang nantinya akan berimplikasi terhadap masyarakat sebagai komunikan.

Salah satu isu yang kerap kali diangkat untuk dijadikan tema layar lebar dan merupakan topik yang akan dibahas pada penelitian ini adalah rasisme. Rasisme itu sendiri merupakan salah satu masalah sosial yang hingga saat ini masih ada dan terjadi di masyarakat sekitar. Di mana ras satu dengan yang lainnya saling merasa unggul dan lebih baik dari yang lainnya. Rasisme merupakan suatu realitas dan fenomena sosial yang dapat muncul ketika satu lingkungan terdiri dari dua atau lebih suku dan etnis yang berbeda. Definisi rasisme menurut Van Dijk (2019:1) adalah suatu ideologi mengenai sistem sosial kompleks yang mendorong munculnya dominasi dan ketidaksetaraan di dalam sistem sosial tersebut. Rasisme ini merupakan suatu ideologi yang sangat berbahaya karena dapat mendorong munculnya masalah-masalah sosial lain seperti, diskriminasi sosial, perpecahan, konflik antar ras dan suku budaya, hingga timbulnya perpecahan dan kekerasan fisik.

Ada pula definisi lain dari rasisme menurut Fredrickson (2002:1) adalah penggambaran dan munculnya stereotipe maupun anggapan negatif dari suatu masyarakat terhadap kelompok lain di luar kelompok mereka. Fredrickson menekankan bahwa munculnya perilaku rasisme di masyarakat timbul karena adanya stereotipe negatif atas kelompok

tertentu, yang mana stereotipe tersebut digeneralisasikan oleh masyarakat dan dianggap sebagai sesuatu yang normal. Menurut Kuntjoro (2020:69) menjelaskan fenomena sosial rasisme terjadi karena adanya kepercayaan yang lahir di suatu masyarakat yang menganggap bahwa suatu ras lebih berkuasa dan ras lainnya dianggap rendah atau tidak mempunyai kekuasaan. Selain itu penyebab yang mendorong munculnya tindakan rasisme adalah perbedaan warna kulit. Warna kulit seringkali dijadikan sebagai kambing hitam atau alasan adanya fenomena sosial ini, di mana anggapan bahwa orang-orang yang memiliki kulit putih dianggap “lebih unggul” daripada orang-orang yang memiliki warna selain putih. Menurut Tirahmawan et al., (2021:23) menjelaskan adanya ideologi supremasi kulit, di mana masyarakat dengan kulit tertentu dirasa lebih berkuasa dan menjadi sebuah keyakinan yang tidak memiliki dasar yang membuat ras dengan warna kulit lain direndahkan.

Relevansi rasisme pada era ini, terutama di Indonesia adalah adanya diskriminasi bagi ras tertentu di beberapa daerah. Di mana ras satu saling memiliki prasangka dengan ras lainnya tanpa adanya dasar atau alasan yang jelas. Hal ini dapat mencegah terjadinya integrasi sosial dan dapat memicu munculnya pertikaian dan

perpecahan antar suku dan ras. Pertikaian dan perpecahan merupakan hal yang bertentangan dengan semboyan dari Negara Indonesia *Bhineka Tunggal Ika*. Semboyan tersebut dapat diartikan dengan istilah “berbeda-beda tetapi tetap satu juga”. Semboyan ini memiliki arti bahwa keberagaman ras dan suku bukan menjadi halangan bagi masyarakat untuk hidup berdampingan, “menjadi satu” sebagai Warga Negara Indonesia. Semboyan tersebut dapat dijadikan pedoman hidup bagi masyarakat Indonesia di tengah keberagaman yang ada di sekitar.

Savira, A. (2022, Oktober 11). Miris banget, indonesia negara rasisme urutan ke-14 di dunia! Diakses dari <https://www.liputan6.com/citizen6/read/5094088/miris-banget-indonesia-negara-rasisme-urutan-ke-14-di-dunia?page=2>.

Negara Indonesia menempati posisi sebagai negara yang memiliki tingkat rasisme yang cukup tinggi berdasarkan survei yang dilakukan oleh *Index Mundi* pada 11 November 2022. Menempati posisi ke 14, dengan poin index 4.99, Negara Indonesia dapat dikatakan sebagai salah satu negara dengan tingkat rasisme yang tinggi. Berkaca dari semboyan negara ini yaitu *Bhineka Tunggal Ika*, tentu saja ideologi dan sikap rasisme ini sangat bertentangan. Politik adu domba, politik memecah belah, dan sikap diskriminasi terhadap suku atau

ras lain, tidak membawa dampak positif terhadap nilai moral persatuan bangsa. Justru hal tersebut semakin membawa perpecahan dan konflik rasial menjadi semakin besar.

Relevansi mengapa rasisme di era modern ini menjadi suatu permasalahan yang perlu dikaji menurut peneliti karena rasisme merupakan permasalahan sosial yang berpotensi berdampak buruk bagi kesejahteraan masyarakat. Terlebih hadirnya media massa dan media sosial dapat dengan mudah “memfasilitasi” tindakan rasisme seperti misalnya ujaran kebencian terhadap suatu ras, kekerasan verbal, pelecehan verbal yang berdasar pada ras, dan sebagainya, yang seharusnya media sosial dan media massa hadir untuk mencegah terjadinya tindakan rasis tersebut apabila dimanfaatkan secara efektif.

Rasisme sebagai permasalahan komunikasi dapat dikaitkan dengan menggunakan komunikasi antar budaya dan komunikasi massa. Permasalahan komunikasi antar budaya yaitu rasisme dapat dilihat sebagai penghambat terjadinya integrasi sosial. Stigma buruk antar ras, prasangka, diskriminasi, dan kekerasan baik itu dalam bentuk fisik maupun verbal, adalah beberapa contoh dari tindakan rasisme. Tindakan tersebut merupakan tindakan yang melanggar HAM, norma/aturan di masyarakat, dan

berpotensi menghambat terjadinya kesejahteraan sosial antar masyarakat.

TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menjelaskan representasi rasisme yang terdapat pada film *Ngenest*.

KERANGKA TEORI

Representasi

Representasi merupakan proses fenomena atau peristiwa disampaikan dan disajikan dengan menggunakan komunikasi yang terdiri dari kata-kata, bunyi atau suara, citra, maupun kombinasi dari beberapa hal tersebut. Istilah lain dari representasi adalah produksi makna melalui bahasa. Menurut Marcel Danesi (2010:24) mengemukakan bahwa representasi adalah proses penggunaan tanda yang mendeskripsikan dan menghubungkan suatu fenomena yang dapat dilihat, dirasakan, dan dibayangkan dalam bentuk fisik tertentu. Berkaca dari definisi tersebut, bahasa mampu untuk memberikan makna terhadap suatu realitas atau fenomena. Fenomena yang digambarkan atau yang disajikan dalam suatu film dapat diberikan pemaknaan tertentu menggunakan bahasa. Proses dari representasi digunakan untuk memberikan pemaknaan terkait dengan suatu objek, masyarakat, fenomena atau

peristiwa yang berhubungan dengan konsep-konsep yang berada dalam pikiran.

Definisi lain dari representasi menurut Stuart Hall (2005:55-86) adalah suatu kapasitas yang memiliki kegunaan dan fungsi untuk berspekulasi dan menggambarkan identitas suatu budaya. Suatu budaya akan terus berkembang melalui makna dan bahasa, yang pada konteks ini adalah simbol dan representasi. Maka dari itu representasi sangatlah penting bagi perkembangan suatu budaya. Dalam konteks budaya, bahasa berfungsi sebagai media penyalur dari makna budaya kepada individu atau anggota yang terdapat di dalam budaya tersebut. Hall menggarisbawahi bahwa representasi memiliki peranan penting sebagai sarana interaksi sosial dan sarana komunikasi.

Menurut Stuart Hall (1997:7) representasi dibagi kedalam tiga jenis. Representasi pertama adalah representasi reflektif. Representasi reflektif terjadi ketika bahasa atau simbol digunakan untuk mencerminkan suatu makna. Lalu yang kedua adalah representasi intensional, terjadi ketika bahasa atau simbol digunakan untuk mengungkapkan tujuan pribadi atau personal di dalam kebudayaan masyarakat. Dan jenis representasi yang terakhir adalah representasi konstruksionis. Jenis representasi tersebut merupakan representasi yang digunakan untuk

merangkai kembali suatu makna “dalam” dan “melalui” bahasa.

Stuart Hall (1997:30-36) mengungkapkan bahwa teori representasi yang dicetus tidak lepas dari pengaruh teori linguistik yang dikembangkan oleh Saussure. Titik poin penting dari peranan teori Saussure tersebut terletak pada pandangan umum dari representasi dan model bahasa yang dikembangkan Saussure mendorong terbentuknya pendekatan semiotik untuk mempelajari teori representasi agar pemahaman terhadap representasi dapat berkembang.

Saussure mengenalkan 2 elemen penting dari pendekatan semiotika, yaitu *signifier* dan *signified*. Dua elemen ini sangat krusial perannya dalam pembentukan makna dari representasi. Melalui skema Saussure, teori representasi berkembang dan dapat disimpulkan bahwa dalam memahami representasi tidak bisa dijadikan sebagai kepentingan individual. Maksud dari pernyataan tersebut adalah tiap masyarakat lahir dan tinggal di dalam kebudayaan yang berbeda, sehingga pemahaman mengenai suatu tanda atau makna memiliki potensi untuk berbeda artinya, tergantung dari kebudayaan, masyarakat, dan tanda kultural dari tiap-tiap kebudayaan.

Menurut Stuart Hall (1997:38-39) menjelaskan bahwa di tahap pertama pada proses signifikansi tanda, terdapat 2 elemen

penting, yaitu *signifier* dan *signified*. Lalu dari pemahaman terhadap tahap pertama signifikansi lanjut ke tahap selanjutnya yang dimana terdapat klasifikasi atau pemahaman suatu tanda yang lebih luas dan terjadi pengelompokan. Tahap tersebut adalah denotasi dan konotasi. Denotasi merupakan tingkat pemahaman bahasa yang sederhana, deskriptif, dan kebanyakan orang sepakat untuk “menamai” pengertiannya. Contoh dari tingkat signifikansi ini adalah benda, objek, tanda yang dilihat oleh orang dan semua setuju dengan penamaan benda tersebut (celana jeans, celana kain, baju t-shirt, dan sebagainya). Lalu pada tahap selanjutnya dikenal dengan tahap konotasi, yaitu tahap di mana arti dari suatu tanda memiliki makna yang lebih luas dengan klasifikasi tertentu yang lebih luas. Contohnya adalah kategori celana formal, celana kasual, pakaian elegan, dan lain-lain. Pada tahap konotasi ini, Barthes mengungkapkan bahwa proses signifikansi tanda telah menjadi umum dan diangkat menjadi suatu ciri khas dari kebudayaan sehingga proses pengartian elemen tanda *signified* telah memasuki sistem representasi.

Stuart Hall (1997:61) menyimpulkan bahwa representasi merupakan suatu proses yang di mana anggota dari suatu kebudayaan menggunakan bahasa untuk menghasilkan makna. Di dalam proses signifikansi dari

tanda-tanda, tiap-tiap masyarakat di kebudayaan berbeda memiliki cara atau metode untuk mengolah tanda mereka sendiri. Sehingga mendorong terbentuknya pandangan yang berbeda pada suatu makna. Dan makna bersifat tidak tetap, dalam artian dapat berubah tergantung dari tiap-tiap kebudayaan.

Rasisme

Menurut Liliweri (2005:29-30) mendefinisikan rasisme sebagai ideologi yang berdasar pada gagasan manusia dapat dipisahkan atas kelompok ras, dan melalui ras tersebut dipisahkan kembali berdasarkan kepandaian, kemampuan atau kecakapan, dan moralitas. Liliweri juga mendefinisikan bahwa rasisme adalah salah satu bentuk dari prasangka yang berfokus pada variasi bentuk fisik dari manusia.

Liliweri di dalam bukunya yang berjudul "Prasangka dan Konflik" menekankan beberapa poin penting dari konsep rasisme:

1. Rasisme merupakan suatu ideologi yang mendasarkan diri pada gagasan bahwa manusia atau suatu kelompok dapat dikategorikan berdasarkan derajat atau hierarki (tingkat kepandaian, kemampuan, bahkan moralitas).
2. Suatu keyakinan mengenai konsep inferioritas.

3. Adanya konsep diskriminasi di dalam tindakan rasisme. Diskriminasi merupakan tindakan yang mengklaim bahwa terdapat suatu ras yang lebih unggul dan lebih hebat dari ras lainnya.
4. Jarak sosial, mitos, dan stereotipe mendorong munculnya tindakan etnosentris.
5. Munculnya pembagian kelas sosial, yaitu kelompok superior dan kelompok inferior. Yang di mana pengkategorian tersebut didasarkan pada alasan fisik dan prasangka terhadap kelompok masyarakat yang berbeda.

Setelah munculnya pembagian kelas sosial menjadi kelompok mayoritas dan kelompok minoritas, masing-masing dari kelompok tersebut akan hidup berdampingan dengan kecemasan dan ketakutannya sendiri-sendiri. Menurut Horton (1990:1), masyarakat yang tergolong sebagai mayoritas cenderung bersifat menguasai kelompok yang lebih lemah dan merasa curiga bahwa kelompok minoritas akan menentang mereka. Sedangkan kelompok minoritas mengalami tindakan diskriminasi dan ketakutan akan penindasan yang dilakukan oleh kelompok mayoritas.

Menurut Friedrickson (2005:9) mengemukakan bahwa dari dua lapisan

masyarakat tersebut akan terdapat 2 stratifikasi sosial yang dapat terjadi, yaitu stratifikasi sosial tertutup dan terbuka. Stratifikasi sosial tertutup adalah ketika suatu anggota di dalam masyarakat tidak memiliki kesempatan untuk naik ke level sosial atasnya. Sedangkan sistem stratifikasi sosial terbuka, seseorang bisa menaikkan level sosialnya dan masuk ke dalam lingkaran kelompok mayoritas. Rasisme tidak hanya terjadi pada praktek sosial. Namun, rasisme juga secara langsung mendorong terwujudnya tatanan rasial. Tatanan rasial merupakan pembagian kelompok dalam kurun waktu permanen yang di mana hal tersebut dianggap sebagai hukum alam.

Berdasarkan beberapa definisi dari rasisme di atas, dapat disimpulkan bahwa rasisme merupakan anggapan, kepercayaan, dan ideologi yang diyakini oleh sebagian orang bahwa tiap-tiap ras memiliki ciri khas atau perbedaan dibanding dengan ras lainnya. Dari beberapa ras yang ada di dalam masyarakat muncul sebutan kelompok mayoritas dan minoritas. Di mana kelompok mayoritas menganggap diri mereka lebih unggul dibanding dengan kelompok lainnya. Orang-orang yang berada di dalam kelompok mayoritas cenderung untuk memiliki karakteristik mendominasi kelompok lain. Sedangkan kelompok minoritas memiliki karakteristik

mengalami ketidakadilan dan kerap kali menjadi objek sasaran diskriminasi, salah satu contoh tindakan dari rasisme.

OPERASIONALISASI KONSEP

Representasi

Di dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis representasi intensional sebagai acuan dalam penelitian Film *Ngenest*. Menurut Stuart Hall (1997:7) menjelaskan bahwa representasi intensional merupakan jenis representasi yang terjadi apabila bahasa dan simbol digunakan untuk mengungkapkan tujuan personal atau pribadi di dalam suatu kebudayaan masyarakat. Melalui jenis representasi tersebut, peneliti mencoba melihat intensi apa yang terkandung melalui Film *Ngenest*, yang diproduksi oleh Ernest Prakasa. Di dalam konteks film dan media visual, representasi dapat digambarkan melalui beberapa cara, seperti dialog antar tokoh, gestur tubuh dan raut wajah tokoh, sebutan atau nama panggilan berdasarkan suatu etnis dan adat, dan narasi di dalam suatu film. Pada penelitian ini peneliti akan menggunakan dialog antar tokoh sebagai acuan bahwa suatu representasi akan digambarkan, karena peneliti nantinya akan menggunakan teks dan visual sebagai bahan yang akan diteliti.

Rasisme

Terdapat berbagai macam bentuk dari tindakan rasisme. Contohnya, diskriminasi, pengucilan, menghina fisik seseorang, kekerasan fisik, dan lain sebagainya. Pada penelitian ini, yang ingin peneliti fokuskan adalah tindakan rasisme yang umumnya terjadi pada usia-usia remaja. Berbagai tindakan seperti perundungan, menghina fisik teman sebaya, kekerasan verbal dalam bentuk bercandaan, dan keberadaan seseorang yang tidak dianggap karena perihal ras, itu semua akan peneliti jadikan sebagai tolok ukur tindakan rasisme yang terdapat pada Film *Ngenest*.

ARGUMEN PENELITIAN

Film merupakan media visualisasi dalam komunikasi massa yang mengandung nilai dan digunakan untuk menyebarluaskan pesan yang terdapat pada isi film tersebut, tergantung dari apa yang menjadi tujuan dan pesan dari produser film. Film *Ngenest* yang bergenre drama dan komedi ini mengambil tema dari pengalaman tokoh utama pada film tersebut yaitu, Ernest Prakasa, tema tersebut adalah pengalaman perundungan, diskriminasi, dan tindakan-tindakan kekerasan terhadap warga negara keturunan Cina atas dasar rasisme. Hal yang menarik dari film tersebut adalah Ernest Prakasa sebagai

tokoh utama dari Film *Ngenest*, juga berperan sebagai produser utama di Film *Ngenest*. Sehingga menjadi menarik bagi peneliti untuk melihat bagaimana representasi dari rasisme digambarkan dalam Film *Ngenest*.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian yang dilakukan oleh penulis, metode yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif. Dalam penelitian ini, teknik yang digunakan adalah teknik dokumentasi. Data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah data primer, dari film *Ngenest* yang menjadi objek penelitian penulis. Selain itu, data sekunder penulis memperoleh informasi dari penelitian ini dari buku, jurnal, artikel, hingga media cetak dan elektronik. Analisis yang penulis gunakan adalah semiotika milik John Fiske.

PEMBAHASAN

Representasi Rasisme Dalam Film *Ngenest*

Labeling Terhadap Etnis Cina

Pemberian label pada etnis tertentu dicap sebagai salah satu bentuk dari tindakan rasisme. Pada konteks penelitian ini, di dalam Film *Ngenest* terdapat beberapa labeling yang ditujukan kepada Etnis Tionghoa seperti misalnya, memanggil orang tidak dengan nama

namun menggunakan sebutan ras, misalnya “*Woi Cina*”. Selain itu labeling penyebutan berupa “*Cina culun*” yang dilontarkan oleh perundung Ernest yang merupakan pemuda-pemuda dari suatu STM. Contoh labeling lainnya adalah penyebutan “*Tiko*” pada dialog antara Patrick dengan Ernest. Sebutan “*Tiko*” digunakan untuk mengidentifikasi seseorang yang beretnis non-Tionghoa atau pribumi. Jadi, seseorang yang memiliki ciri fisik cokelat, mata bundar, dan ciri fisik lainnya yang berkebalikan dengan ciri fisik Etnis Tionghoa dapat disebut dengan *Tiko*.

Body Shaming

Bentuk rasisme dan diskriminasi yang kedua adalah *body shaming*. *Bodyshaming* merupakan tindakan pelecehan anggota tubuh secara verbal yang ditujukan kepada orang lain yang tidak memenuhi standar kecantikan. Menurut Setiawati, dalam Putri, Kuntjara, & Sutanto (2018) mendefinisikan *bodyshaming* sebagai tindakan perundangan yang berpotensi menyebabkan trauma psikis melalui ucapan yang tidak mengenakan dan menyakitkan. Seorang pengamat sosial Rahmawati (2018) menjelaskan beberapa faktor *bodyshaming* dapat terjadi yaitu, kultur patron yang memandang seseorang yang memiliki kuasa dapat dengan bebas melakukan apapun, budaya patriarki yang memandang tubuh dijadikan objek

candaan, dan minimnya pengetahuan terkait *bodyshaming* merupakan perilaku yang tidak wajar dan tidak seharusnya dilontarkan ke orang lain. Beberapa contoh tindakan *body shaming* yang peneliti peroleh selama pengerjaan penelitian ini adalah dialog pembuka Film *Ngenest* “...*badan doang gede, nyali kecil*”. Penggalan dialog tersebut dilontarkan oleh dua anak kecil yang tengah jalan kaki berpapasan dengan seorang anak tambun yang beretnis Tionghoa. Selain itu, penyebutan ciri fisik berupa sebutan sipit bagi yang beretnis Tionghoa dalam narasi Film *Ngenest*. Berbagai macam ejekan mengenai bentuk fisik bagi Etnis Tionghoa banyak dijumpai di dalam Film *Ngenest*. Hal tersebut merepresentasikan bahwa ejekan fisik mulai dari mata sipit, badan yang gemuk, perawakan yang *culun*, sering mereka dapati sebagai bentuk diskriminasi yang dilakukan oleh etnis lain terhadap Etnis Tionghoa.

Pemerasan Terhadap Etnis Cina

Bentuk rasisme selanjutnya adalah pemerasan. Subjek yang mengalami diskriminasi bentuk ini adalah Ernest Prakasa, saat dirinya sedang berangkat ke sekolah menaiki bus umum. Di dalam bus tersebut, Ernest didatangi oleh sekelompok pelajar STM yang berasal dari sekolah lain, yang kemudian mereka memalak dan mencoba memeras uang jajan yang Ernest

bawa. Pemuda-pemuda tersebut merundung Ernest secara bersamaan. Ada yang meneriaki Ernest, ada yang merebut tas Ernest, dan ada yang mendorong kepala Ernest. Pada adegan ini merepresentasikan adanya stereotipe terhadap Etnis Tionghoa bahwa tiap Etnis Tionghoa dianggap “kaya raya” oleh beberapa etnis lainnya, terbukti dari pada adegan tersebut Ernest kerap kali menjadi target sasaran untuk diperas uang jajannya. Hal tersebut secara tidak langsung menunjukkan bahwa di dalam Film *Ngenest*, memvisualisasikan Etnis Tionghoa sebagai etnis yang kaya raya namun seringkali dijadikan sasaran sebagai target pemerasan dan beberapa bentuk perundungan lainnya.

Kekerasan Fisik Terhadap Etnis Cina

Menurut Siegel (1998) menjelaskan bahwa kekerasan fisik yang dialami oleh Etnis Tionghoa diawali oleh prasangka yang dimiliki etnis lain terhadap Etnis Tionghoa. Siegel juga menjelaskan bahwa prasangka yang lahir dan ada, kemudian disebarluaskan oleh kelompok politik tertentu yang menjadikan Etnis Tionghoa sebagai korban dari berbagai bentuk tindakan diskriminasi sosial. Contoh kekerasan fisik yang divisualisasikan dalam Film *Ngenest* adalah ketika Ernest yang sedang dirundung di dalam bus oleh sekelompok pemuda STM. Pada adegan tersebut diperlihatkan terdapat seorang

perundung yang mendorong kepala Ernest dan *mengobrak-abrik* rambutnya. Hal tersebut peneliti masukkan ke dalam sub bab ini karena bentuk diskriminasi yang dilakukan perundung tersebut sudah memasuki ke tataran kontak fisik atau bersentuhan fisik dengan korban perilaku rasisme, yaitu Ernest Prakasa. Pada adegan ketika Ernest didorong kepalanya oleh oknum perundung dari suatu STM, Ernest tampak pasrah dan tidak menunjukkan adanya perlawanan, dan segera memberikan tas beserta dompetnya kepada para perundungnya. Hal ini merepresentasikan kekerasan fisik menjadi salah satu bentuk dari tindakan diskriminasi dan paksaan yang dilakukan oleh kelompok mayoritas untuk menyudutkan kelompok minoritas. Selain itu, melalui adegan tersebut juga merepresentasikan kesubmisifan dan ketidakberdayaannya kelompok minoritas ketika mengalami perundungan dan diskriminasi sosial, berkaca dari respon Ernest ketika dirundung di dalam bus.

Generalisasi Terhadap Etnis Cina

Bentuk rasisme yang terakhir adalah generalisasi Etnis Tionghoa. Menurut Baron dan Byrne (2004:213) mendefinisikan generalisasi atau stereotipe sebagai sebuah sikap negatif seseorang maupun suatu kelompok terhadap kelompok tertentu yang didasarkan pada

keanggotaan mereka dalam kelompok tersebut. Fenomena generalisasi atau stereotipe umumnya muncul setelah seseorang atau kelompok berinteraksi dengan kelompok lain, yang setelah itu mendorong munculnya kesimpulan maupun pandangan tertentu terhadap kelompok yang bersangkutan. Generalisasi yang peneliti maksudkan adalah stereotipe “Penipu” yang dilontarkan oleh Ayah Meira ketika sedang menasehati Meira di ruang keluarga. Pada adegan tersebut diperlihatkan Ayah Meira yang mengecap semua orang Tionghoa adalah penipu, tak terlepas Ernest juga dianggap sebagai penipu. Generalisasi yang dilakukan oleh Ayah Meira didasarkan pada trauma dan pengalaman buruk Ayah Meira yang pernah ditipu oleh teman kerjanya yang beretnis Tionghoa, sehingga dari trauma tersebut mendorong munculnya generalisasi semua orang yang beretnis Tionghoa adalah penipu. Generalisasi yang dilakukan oleh Ayah Meira tersebut memiliki efek bagi relasi percintaan antara Ernest dan Meira. Ernest yang sempat tidak direstui Ayah Meira terkait hubungannya dengan Meira dan Meira yang sempat adu argumen dengan ayahnya terkait generalisasi yang dilakukan Ayah Meira. Melalui hal tersebut dapat disimpulkan bahwa generalisasi dan stereotipe buruk terhadap suatu etnis dapat mempengaruhi hubungan sosial antara etnis yang bersangkutan.

PENUTUP

Kesimpulan

Visualisasi rasisme di dalam adegan Film *Ngenest* ditampilkan melalui tataran-tataran dalam pendekatan yang digunakan peneliti, yaitu semiotika John Fiske. Pada tataran realitas, rasisme divisualisasikan melalui beberapa aspek, seperti aspek latar suasana, ekspresi wajah, gestur tubuh, dan gaya bahasa. Peneliti menyimpulkan Etnis Tionghoa di dalam Film *Ngenest* pada tataran realitas digambarkan sebagai kelompok minoritas yang secara ekonomi dapat dikatakan sebagai golongan masyarakat kelas menengah, dapat dilihat dari beberapa adegan yang menampilkan perayaan imlek dengan menggunakan gaun dan kemeja berwarna merah dan memberikan kesan mewah pada aspek latar suasananya. Selain itu, Etnis Tionghoa juga divisualisasikan sebagai etnis minoritas yang terpojokkan karena pengaruh tekanan dari kelompok mayoritas. Hal tersebut peneliti simpulkan dengan berdasarkan bagaimana respon Ernest sebagai tokoh utama menerima dan tidak melakukan perlawanan di saat dirinya sedang mengalami perundungan, perampasan, dan tindakan diskriminasi lainnya. Gestur tubuh yang ditampilkan oleh Ernest ketika dirinya mendapat perlakuan diskriminatif

menggambarkan kedudukan sosial yang submisif. Hal ini menunjukkan bahwa penggambaran rasisme terhadap Etnis Tionghoa dalam Film *Ngenest* memosisikan Etnis Tionghoa sebagai korban dari rasisme.

Pada tataran representasi, peneliti menyimpulkan bahwa Film *Ngenest* berusaha untuk mengangkat isu sosial yang masih sensitif di Indonesia yaitu rasisme terhadap etnis minoritas dari sudut pandang dan kacamata Ernest Prakasa. Sebagai tokoh utama sekaligus produser Film *Ngenest*, Ernest Prakasa berusaha menampilkan bagaimana keadaan dan realita sesungguhnya Etnis Tionghoa sebagai etnis minoritas yang tinggal dan hidup di lingkungan etnis mayoritas. Dapat dilihat dari teknik pengambilan gambar yang menggunakan teknik *medium shot* yang memfokuskan pemeran adegan agar emosi dan ekspresi mereka dapat mewakili bagaimana perasaan dan kondisi Etnis Tionghoa yang seringkali menjadi target diskriminasi sosial di masyarakat sekarang ini. Selain itu, pengambilan latar *setting* tempat di Jakarta dan Bandung, selain digunakan untuk menarasikan perjalanan hidup Ernest, pemilihan latar kota tersebut peneliti menyimpulkan Ernest berusaha untuk menggambarkan bagaimana rasisme terjadi di dua kota besar di Indonesia. Peneliti juga menyimpulkan bahwa pemilihan pemeran

film berperan penting dalam seberapa besar *value* dan *impact* film dalam mengangkat isu sosial untuk dijadikan topik film. Menurut peneliti, dengan memilih aktor seperti Ernest Prakasa, Morgan Oey, dan Brandon Salim, memiliki *value* yang sangat besar karena topik yang diangkat adalah rasisme terhadap Etnis Tionghoa. Menurut peneliti pemilihan aktor yang berketurunan Tionghoa sangat cocok pada film ini sehingga keresahan sosial, bagaimana bentuk diskriminasi dan rasisme yang dialami oleh sebagian Etnis Tionghoa, dan bagaimana efek emosional yang sebagian Etnis Tionghoa alami ketika mendapati perlakuan rasisme dapat divisualisasikan dengan baik melalui pemeran film.

Pada tataran ideologi, Film *Ngenest* berusaha untuk membawakan nilai dan ideologi anti rasisme. Film *Ngenest* berusaha untuk memberikan audiens dan penontonnya *insight* bahwa rasisme tidak seharusnya terjadi di masyarakat. Selain itu, Film *Ngenest* juga berusaha membawakan pesan untuk tidak membalas tindakan rasisme dengan kekerasan maupun tindakan rasisme karena akan berpotensi memunculkan perpecahan sosial.

Melalui penjelasan ketiga tataran semiotika John Fiske di atas, peneliti menyimpulkan bahwa rasisme yang direpresentasikan di dalam Film *Ngenest* dinilai masih lemah dan memberikan kesan yang “bermain aman”. Hal tersebut peneliti

simpulkan dengan berdasar pada bagaimana visualisasi rasisme terhadap Etnis Tionghoa dikemas menggunakan humor pada beberapa adegan yang peneliti pilih sebagai objek penelitian. Pengemasan rasisme menggunakan humor menurut peneliti memiliki kelebihan dan kekurangannya. Kelebihannya adalah penonton maupun audiens dari film *Ngenest* dapat menikmati film tersebut tanpa terlalu mencemaskan potensi ketegangan sesama etnis maupun dengan etnis lain dapat terjadi. visualisasi rasisme dalam film tersebut yang tidak condong dan memojokkan etnis tertentu, melainkan hanya merefleksikan tindakan-tindakan diskriminasi yang Etnis Tionghoa alami, sehingga menurut peneliti, film tersebut kecil kemungkinan untuk menimbulkan ketegangan sosial. Di sisi yang lain, kelemahan dari pengemasan humor yang digunakan pada Film *Ngenest* adalah penonton dan audiens berpotensi untuk tidak melihat realita terkait isu rasisme yang produser Film *Ngenest* coba untuk *deliver* dalam narasi film tersebut. Hal tersebut secara tidak langsung dapat membuat penonton abai terkait bahaya tindakan diskriminasi sosial dan menonton film tersebut hanya sebagai media hiburan atau tontonan semata.

Saran

Teoritis

Berdasarkan hasil penelitian ini peneliti menyarankan peneliti lain agar mengupayakan penelitian terkait rasisme namun dari sudut pandang pelaku tindakan rasisme. Selain itu pemilihan film berbeda genre lebih disarankan seperti misalnya genre drama maupun sejarah agar dapat memperkaya penelitian kualitatif terkait film. Saran terakhir yang peneliti berikan adalah pemilihan pendekatan lain seperti misalnya CDA (*Critical Discourse Analysis*) pada penelitian dengan topik ini agar hasil temuan representasinya lebih fokus dan luas karena tidak hanya menganalisa pada teks saja.

Sosial

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, peneliti memberikan saran terhadap masyarakat agar memeluk perbedaan dan menghargai perbedaan, menjadi masyarakat yang memiliki etika dalam bertutur kata maupun perbuatan (*mindful*) kepada sesama yang berbeda ras dan etnis, dan tidak memperlakukan sesama secara berbeda

Praktis

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, peneliti memiliki saran bagi pembuat film, khususnya pembuat film di Indonesia, untuk lebih banyak lagi mengangkat film dengan tema rasisme baik secara umum maupun rasisme terhadap golongan etnis

tertentu dan tidak memfilmkannya dengan tujuan hiburan semata, melainkan untuk mencerdaskan masyarakat terkait konsep rasisme, dan menyadarkan masyarakat agar dapat memeluk keberagaman dan tidak mendiskriminasi ras dan etnis lainnya, dan dapat menyuarakan kecemasan sosial terkait isu rasisme di masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardianto, dan Erdinaya, 2007, Komunikasi massa suatu pengantar, Simbiosis rekayasa Media, Bandung. 139.
- Baron, R.A, & Byrne, D. (2004). Psikologi sosial. Jakarta, Indonesia: Erlangga.
- Berlianto, Hendrian Bagus. "Upaya Hukum Penghapusan Diskriminasi Dan Rasisme Terhadap Masyarakat Asli Papua." *Comserva: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat* 2, no. 10 (2023): 2209–22.
<https://doi.org/10.36418/comserva.v2i10.631>.
- Danesi, Marcel. 2010. Pengantar Memahami Semiotika Media. Yogyakarta: Jalansutra. 24.
- Dijk, T. A. (2019). Society and Discourse, How Social Contexts Influence Text and Talk. In T. A. Dijk, Teun A. van Dijk (pp. 201-204). Cambridge University Press.
- Fiske, John. 2010. Cultural and communication studies: sebuah pengantar paling komprehensif. Yogyakarta: Jala Sutra
- Fredrickson, G. M. (2002). Racism: A Short History. New Jersey: Princeton University Press. 1.
- Halik, S.Sos., M.Si, Dr. Abdul. Komunikasi Massa. makassar: Universitas Press, 2013. 197.
- Hall, S. (1997). The Spectacle of The Other. Representation: Cultural Representation and Signifying Practices. 30-36.
- Hall, S. (2005). The Rediscovery of 'Ideology'; Return of The Repressed in Media Studies. In Culture, Society and The Media. 52-86.
- Horton, Paul B. Hunt & Chester L. 1990. *Sosiologi, jilid 1*. Jakarta: Erlangga. 1.
- Juditha, C. (2015). Stereotip dan Prasangka dalam Konflik Etnis Tionghoa dan Bugis Makassar. Christiany Juditha. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 12(1), 87-104.
- Liliweri, A. (1994). Prasangka sosial dan efektivitas komunikasi antar etnik di Kupang. Dalam Liliweri, A (Ed), Perspektif pembangunan: Dinamika dan tantangan pembangunan Nusa Tenggara Timur. Kupang:

- Penerbit Yayasan Citra Insan Pembaru.
- Liliweri, A. (2005). Prasangka dan Konflik. Yogyakarta: LKis Aksara Pelangi. 171
- Moleong, Lexy J. 2006. Metodologi Penelitian Kualitatif, Bandung, Remaja Rosda Karya; Edisi Revisi. 324.
- Mulyana, Deddy. 2003. Metodologi Penelitian Kualitatif. PT Remaja Rosdakarya. Bandung. 9.
- Mulyana, Deddy. 2003. Metodologi Penelitian Kualitatif. PT Remaja Rosdakarya. Bandung. 9.
- Murdianto. (2018). Stereotip, Prasangka dan Resistensinya (Studi Kasus pada etnis Madura dan Tionghoa di Indonesia). Qalamuna, 10 (2).
- Patton, Michael Quinn. 2002. Qualitative Research and Evaluation Methods. 3rd Edition. Thousand Oaks. Sage Publications. Inc. California. 86-87.
- Raco, J.R, Metode Penelitian Kualitatif; Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya, (Jakarta: Grasindo, Penerbit PT Gramedia Widiasaran Indonesia, 2010).
- Romli, Khomsahrial. 2016. KOMUNIKASI MASSA. Jakarta: PT Grasindo, anggota Ikapi. 2.
- Savira, A. (2022, Oktober 11). Miris banget, indonesia negara rasisme urutan ke-14 di dunia! [Halaman web]. Diakses dari <https://www.liputan6.com/citizen6/read/5094088/miris-banget-indonesia-negara-rasisme-urutan-ke-14-di-dunia?page=2>
- Siegel, James T. 1998, Early Thought in Jakarta Violence 12 to 14 May 1998, Jurnal Indonesia 66 (Oktober 1998), disunting dari Bahan Kursus Sejarah Postkolonial, Lembaga Realino Yogyakarta, 22-24 April 2002.
- Sobur, Alex. 2006. Semiotika Komunikasi. Bandung: Remaja Rosdakarya. Hal 126- 127.
- Stanley J. Baran. 2012. Pengantar Komunikasi Massa Literasi Media dan Budaya (terjemahan) Jakarta: Salemba Humanika, Hal. 231.
- Wibowo, P. N. H. (2006). Penciptaan Skenario Film Sekar yang diambil dari kisah- kisah penderita HIV/AIDS. 196.

